

Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Diyah Ayu Permata¹, Desvi Wahyuni²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Fatah Palembang
E-mail: diyahayupermatapermata@gmail.com, desviwahyuni@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 07 Desember 2023

Accepted: 09 Desember 2023

Keywords: Peran orang tua, Perkembangan sosial emosional anak.

***Abstrak:** Orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan anak, terutama pada perkembangan sosial dan emosional, hal ini bertujuan agar anak mampu bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar, dan juga anak dapat merespon hal-hal yang anak hadapi ketika bersosialisasi. Orang tua sering mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan emosional anak, terutama ketika perilaku anak sulit berkembang secara emosional. Kondisi ini membuat mereka merasa gelisah dan beranggapan bahwa mereka tidak berhasil memberikan panduan yang tepat. Meski banyak orang tua merasa bingung dalam mengatasi masalah tersebut, mereka sering kali tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat memengaruhi perkembangan emosional anak pada usia dini. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian (Rian, 2018:153). Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan sumber seperti jurnal ilmiah, skripsi, dan buku yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik reduksi dan fokus untuk memilih dan merangkum data dari berbagai sumber, termasuk hasil penelitian skripsi, jurnal ilmiah, dan buku.*

PENDAHULUAN

Pentingnya peran orang tua dalam membentuk dan mengembangkan aspek sosial dan emosional sangat besar. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap proses perkembangan dan kemajuan fisik serta mental anak, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekitar anak. Hal ini tercermin dalam cara orang tua mendidik anak-anaknya. orang tua juga berperan sebagai teladan bagi anak. Orang tua memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak-anak mereka. Tidak hanya bertanggung jawab untuk merawat dan membimbing, tetapi juga berperan dalam memberikan contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua memperkenalkan anak-anak mereka kepada aspek dunia ini dan memberikan penjelasan yang jelas terhadap hal-hal yang tidak dipahami oleh anak (Sahara et al., n.d.).

Anak usia dini, yaitu anak yang rentang berusia 0 hingga 6 tahun, diatur oleh Pasal 28 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 ayat 1. Ini menegaskan bahwa anak usia 0-6 tahun dianggap sebagai anak yang lebih tua (Fadlillah, 2014: 18). Masa kanak-kanak ini krusial untuk merangsang perkembangan optimal, sesuai dengan definisi pendidikan anak usia dini oleh NAEYC, yang melibatkan anak usia 0-6 tahun, dan pendidikan anak usia dini mencakup usia 0-8 tahun dengan fokus pada pendidikan dasar. Masa ini dikenal sebagai masa emas, di mana kemampuan berpikir otak anak berkembang pesat hingga mencapai 80%. (Rahayu Tresna Dewi et al., 2018).

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang terjadi saat berinteraksi dengan orang lain, memainkan peran krusial dalam kehidupan anak terutama di lingkungan sekolah. Interaksi dengan guru dan teman-teman memberikan rangsangan penting untuk perkembangan sosial dan emosional (Diananda, 2020).

Tingkat perkembangan sosial dan emosional anak terkait erat dengan perilaku prososial dan interaksi sosial, termasuk empat aspek yaitu empati, kemurahan hati, kerja sama, dan kepedulian. Emosi pada anak mencakup berbagai perasaan intens seperti benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan, mencerminkan aspek emosional dengan keterlibatan perasaan khas, keadaan biologis, dan kecenderungan untuk bertindak. Perkembangan emosi pada anak melibatkan pembelajaran kontrol emosi melalui observasi terhadap ekspresi emosi orang tua dan interaksi dengan orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Santrock (Mulyeni et al., 2023).

Anak-anak sering meniru cara orang tua mengelola emosi, dipengaruhi oleh temperamen dan gaya pengasuhan. Lingkungan pengasuhan yang baik dapat meningkatkan emosi positif anak, sementara lingkungan yang buruk bisa berdampak negatif. Pentingnya hubungan emosional antara anak dan orang tua, seperti disorot dalam "Teori Keterikatan Etologis" oleh John Bowlby (1951, 1958), menunjukkan bahwa kedekatan orang tua memungkinkan anak mengekspresikan emosi dengan nyaman. Kehadiran orang tua diperlukan untuk menyambung perasaan emosional, mencerminkan pengaruh pada perilaku anak di masa depan (Muali & Fatmawati, 2022).

Hubungan sosial yang sehat diharapkan membentuk anak sebagai individu yang normal, rasional, cerdas, seimbang, dan berakal sehat. Kebiasaan anak, menurut Gilbert Heist (1961), terbentuk terutama melalui disiplin keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran orang tua dalam memajukan perkembangan sosial dan emosional anak, melalui pengelolaan emosi dan pelatihan adaptasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Orang tua berfungsi sebagai fasilitator agar anak dapat mengelola emosi dan bersosialisasi saat dewasa nanti.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi peran orang tua dalam memajukan kemajuan sosial dan emosional anak, melibatkan manajemen emosi anak dan pembinaan keterampilan adaptasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagai fasilitator, orang tua juga diharapkan membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial ketika mereka dewasa nanti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur, di mana peneliti secara cermat memeriksa keputusan yang relevan dengan penelitian (Nazir, 2014:79). Studi literatur melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian (Rian, 2018:153). Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan sumber seperti jurnal ilmiah, skripsi, dan buku yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik reduksi dan fokus untuk memilih dan merangkum data dari berbagai sumber, termasuk hasil penelitian skripsi, jurnal ilmiah, dan buku. Analisis dilakukan terhadap hubungan sebab-akibat, seperti (1) analisis

hasil penerapan metode peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional, (2) intensifikasi melalui berbagai sumber data rujukan, buku, dan jurnal, serta (3) reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosial diartikan sebagai interaksi antara individu dengan orang lain, yang esensial dalam adaptasi makhluk hidup dengan lingkungannya secara menyeluruh. Menurut Susanto (Aho & Affiifi, 2014), pembangunan sosial mencakup kematangan dalam hubungan sosial. Bagaimana orang tua memandu anak dalam aspek sosial dan norma-norma kehidupan sosial mempengaruhi perkembangan sosial anak, termasuk penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mulyeni et al., 2023b).

Proses perkembangan sosial juga berarti adaptasi terhadap norma, moral, dan tradisi kelompok, serta pembelajaran komunikasi dan kerja sama. menyebutkan bahwa pembangunan sosial melibatkan perolehan perilaku yang memenuhi persyaratan sosial. Kemudahan bergaul memerlukan tiga proses. Proses perkembangan sosial ini melibatkan pembelajaran keterampilan dan perilaku individu agar dapat berfungsi harmonis dalam kelompok. Anak perlu memiliki keterampilan sesuai dengan norma sosial untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan dan kehidupan sosial mereka, serta untuk menjadi individu yang mudah bergaul secara umum Hurlock (Abo & Affiifi, 2014).

Sikap anak terhadap lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh kondisi emosionalnya, yang dapat sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Emosi berperan sebagai respons internal yang melibatkan seluruh individu, berfungsi sebagai perlindungan pribadi, dan tidak setiap anak mengalami perkembangan sosioemosional dengan lancar. Pendidik perlu memahami perkembangan sosioemosional anak untuk memberikan panduan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak secara optimal.

Perkembangan Emosional Pada Anak Usia Dini

Perkembangan emosional, sebagai pertumbuhan yang bersifat berkelanjutan dan permanen, terkait erat dengan aspek-aspek lainnya seperti perkembangan fisik dan kognitif. Emosi, dalam kehidupan sehari-hari, mencakup beragam perasaan dan manifestasi emosi yang dinyatakan melalui perubahan fisik dan tindakan (Wijayanto, 2016). Misalnya, kebahagiaan dan kecemasan adalah dua emosi dengan arti yang berbeda. Emosi juga dapat diungkapkan secara fisik, seperti melalui suara keras atau aktivitas lainnya (Fitri et al., 2023)

Jenis Emosi pada Anak Usia Dini :

1. Kegembiraan

Setiap individu, mulai dari bayi hingga dewasa di seluruh dunia, mengalami dan mengekspresikan kebahagiaan. Sebagai contoh, ketika seorang anak berhasil menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan penghargaan dari guru, kegembiraan terpancar dalam teriakan sukacita. Begitu juga, seorang istri yang menerima karangan bunga dari suaminya pada ulang tahunnya akan tersenyum bahagia. Kegembiraan juga dapat muncul dalam aktivitas kreatif atau meraih kemenangan dalam olahraga.

2. Kemarahan

Manusia merasakan kemarahan ketika harapan atau keinginannya tidak terpenuhi. Reaksi

kemarahan bisa bervariasi, seperti menendang lebih keras sebagai bentuk pelampiasan. Chaplin (1998) mendefinisikan kemarahan sebagai respons emosional akut terhadap berbagai stimuli, termasuk ancaman, agresi fisik, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi. Ekspresi kemarahan melibatkan ciri-ciri seperti dahi berkerut, tatapan mata tajam, cuping hidung membesar, bibir ditarik ke belakang, dan rona merah pada kulit.

3. Ketakutan

Ketakutan merupakan respons emosional terhadap ancaman, sering kali menghasilkan perilaku melarikan diri dan menghindar. Takut dianggap sebagai mekanisme pertahanan hidup terhadap stimulus tertentu. Ada pula kaitan antara ketakutan dengan perilaku melarikan diri, sementara kegelisahan muncul dari persepsi ancaman yang tidak dapat dikendalikan atau dihindari.

4. Kesedihan

Anak merasakan kesedihan saat menghadapi kehilangan atau ketidakpuhan keinginan. Sebagai contoh, kehilangan boneka kesayangan dapat menimbulkan perasaan kehilangan dan kesedihan. Sedih merupakan respons emosional terhadap pengalaman yang membuat hati terpukul (Ndari, 2018).

Fungsi Emosi pada Anak Usia Dini:

1. Perilaku emosi yang termanifestasi pada anak menjadi indikator bagi penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya, membentuk dasar bagi penilaian diri anak. Sebagai contoh, jika seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungannya cenderung menilainya sebagai anak yang "cengeng."
2. Emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan memiliki dampak pada interaksi sosial anak melalui respons yang diterima dari lingkungannya. Melalui respons ini, anak belajar membentuk perilaku emosional yang dapat diterima oleh lingkungannya. Sebagai contoh, jika seorang anak melemparkan mainan saat marah, respons negatif dari lingkungan dapat mengarah pada penolakan.
3. Emosi dapat memengaruhi iklim psikologis dalam lingkungan anak. Sebagai contoh, perilaku pemarah seorang anak dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya pada saat itu.
4. Tingkah laku yang konsisten dan berulang dapat membentuk kebiasaan. Jika perilaku positif seorang anak mendapatkan tanggapan positif dari lingkungan, anak cenderung mengulangi perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan.
5. Ketegangan emosional dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak. Sebagai contoh, seorang anak yang stres atau takut dalam suatu situasi dapat menghambat kemampuannya untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu, seperti menolak bermain dengan cat poster karena khawatir mengotori pakaian dan mendapatkan teguran dari orang tua, meskipun (Sukatin et al., 2020).

Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak dalam aspek sosial dan emosional dengan memberikan pengalaman, pengetahuan, dan contoh yang baik. Keterlibatan orang tua dalam membimbing anaknya memiliki dampak signifikan pada keberhasilan anak pada tahap berikutnya (Siringoringo, 2018). Pemahaman ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati tahun 2007, yang menunjukkan bahwa pemberian pengalaman pada anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Jurnal Kesehatan Masyarakat et al., n.d.)

Peran orang tua terbukti sangat vital dalam meningkatkan perkembangan sosial dan

emosional anak usia dini (Rahayu Tresna Dewi STKIP Muhammadiyah Kuningan et al., 2018). Mereka berfungsi sebagai contoh positif, membimbing anak dalam menjelajahi dunia sekitar, dan memberikan penjelasan yang memahami pada hal-hal yang belum dipahami oleh anak. Pada fase awal kehidupan, orang tua menjadi pendidik pertama yang membentuk respons emosional dan pola pikir anak, dengan empat peran utama, yaitu mengajar, merawat, memotivasi, dan menjadi teladan (Yasinta Maria Fono , n.d.)

Peran Orang tua Pada Anak Usia Dini

1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Jones dan Wilkins (Sudiapermana, 2012) menggambarkan bahwa sosialisasi utama anak terjadi di lingkungan keluarga, membuat orang tua menjadi pelaku sosial utama bagi anak. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga perlu optimal dalam memanfaatkan potensi anak dengan memberikan bekal dan motivasi yang positif, khususnya terkait dengan perasaan anak.

1. Aspek Moral atau Akhlak

Orang tua menggunakan berbagai metode, termasuk memberikan nasehat langsung saat anak melakukan kesalahan dan mengajarkan nilai moral melalui cerita dan lagu anak. Pendekatan musikal, seperti yang disarankan oleh Campbell (2001), dapat memengaruhi memori verbal dan membentuk pandangan positif terhadap norma-norma.

2. Peran Fisik

Kesehatan fisik anak memainkan peran sentral dalam pendidikan. Orang tua berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak dengan memperhatikan kesehatan jasmani melalui kegiatan olahraga atau bermain yang teratur untuk merangsang pertumbuhan otot anak.

3. Aspek Intelijen atau Kecerdasan

Kecerdasan anak melibatkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Orang tua berperan dalam melatih anak untuk berpikir sebelum bertindak, mengajarkan mereka menemukan akar permasalahan, dan mendorong kontrol emosional.

4. Aspek Jiwa

Kecerdasan emosional terkait erat dengan jiwa anak, dan orang tua memainkan peran alami dalam membentuknya melalui rutinitas sehari-hari. Afiriasi positif dan kemampuan orang tua untuk berkomunikasi emosi dengan anaknya penting dalam membangun kestabilan emosional anak.

5. Aspek Sosial

Perkembangan sosial dan emosional anak berdampak pada perilaku sosial. Orang tua berusaha menciptakan lingkungan sosial yang positif, tenang, dan damai untuk mendukung perkembangan kecerdasan sosial dan emosional anak. Ringkasan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik memiliki dampak besar dalam mengembangkan kesadaran diri dan pengelolaan suasana hati anak. Pernyataan Ulwan (Sudiapermana, 2012) yang merinci tugas orang tua sebagai pendidik, termasuk pendidikan agama, moral, jasmani, intelektual, psikoedukasi, sosial, dan seks, menyoroti pentingnya peran ini.

2. Peran Orang Tua Sebagai Pengasuh

Menggunakan pola asuh yang tepat oleh orang tua akan menghasilkan anak dengan kecerdasan emosional positif dan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi. Menurut Santrock (2002), pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan temperamen anak usia dini. Santrock membagi konsep pola asuh menjadi empat bagian, termasuk:

- 1) Otokratis/Otarian (Otoriter): Aturan yang ketat membatasi kebebasan anak, seringkali

menghasilkan perilaku sosial yang tidak kompeten.

2) Demokrat/Otoritatif: Sikap terbuka antara orang tua dan anak, seringkali menghasilkan anak yang ceria, disiplin, mandiri, dan berprestasi.

3) Permisif: Memberikan kebebasan yang tidak terbatas kepada anak, menyebabkan anak kesulitan mengendalikan tindakannya sendiri (Vasilyeva & Shcherbakov, 2016)

3. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan mendukung perkembangan emosional, kognitif, dan psikomotorik anak. Menurut Slameto (2010), orang tua berperan dalam memberikan dukungan motivasi kepada anak untuk belajar, bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga tindakan. Ini melibatkan partisipasi dalam kegiatan belajar anak, pemahaman dan penanggulangan kesulitan belajar, serta memberikan insentif, baik dalam bentuk pujian atau hadiah, untuk meningkatkan semangat belajar anak. Pendekatan ini sesuai dengan teori kebutuhan, di mana memberikan penghargaan dan motivasi positif dapat meningkatkan kecerdasan mental anak (Hagesti, 2019).

4. Peran Orang Tua Sebagai Teladan

Peran teladan orang tua mencerminkan mereka sebagai contoh yang diikuti oleh anak. Anak belajar dengan cepat mengenali perilaku yang dianggap baik atau buruk, yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma di lingkungan mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu sangat memperhatikan kata-kata dan tindakan mereka, terutama di depan anak usia dini yang cenderung meniru secara aktif, termasuk tokoh-tokoh fiksi yang sering muncul di televisi (Penulis et al., 2023)

Pada masa ini, anak tidak hanya meniru apa yang mereka lihat, tetapi juga lebih mungkin meniru kebiasaan orang tua dibandingkan anggota keluarga lain di rumah. Keberadaan orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar karena interaksi yang lebih sering. Untuk membantu membentuk sikap positif pada anak, disarankan untuk menunjukkan ketenangan dan kesabaran saat berinteraksi dengan mereka. Perilaku baik yang diperlihatkan oleh orang tua akan tercermin dalam tindakan anak, baik di lingkungan rumah maupun di luar, serta memudahkan interaksi sosial anak dengan teman-temannya (Wijayanto, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Peran tersebut melibatkan fungsi sebagai pendidik, pengasuh, motivator, dan keteladanan, yang masing-masing berkontribusi pada pembentukan nilai, perilaku, dan pemahaman anak terhadap lingkungan sosial. Selain itu orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak usia dini, jika orang tua mendidik anak dalam lingkungan yang positif maka anak akan memiliki sikap yang positif, namun jika anak dididik dilingkungan yang negatif maka anak akan memiliki sikap yang buruk. dan melatih anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan sekitar mereka. (Lia Sari & Adi Kurniawan, n.d.)

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak, dengan mengelola emosi yang dimiliki oleh anak, dan juga untuk melatih anak dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, orang tua berperan sebagai fasilitator untuk anak agar kelak jika anak sudah tumbuh berkembang dewasa, maka anak dapat mengelola emosi dan bersosialisasi terhadap lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Diananda, A. (2020). PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PERKEMBANGAN EMOSI POSITIF DAN PERILAKU SOSIAL ANAK. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 01, 2. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2>
- Fitri, A., Nasution, F., & Maulana, M. (2023). Peran Penting Keluarga dalam Perkembangan Sosioemosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5, 480. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3071>
- Jurnal Kesehatan Masyarakat, P., Nurdiantami, Y., Putri Febriyanti, H., Novani Chandra, C., Zahra Raniyah, R., Studi, P. S., Masyarakat, K., & Ilmu Kesehatan, F. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TIDAK TERATURNYA PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL PADA ANAK*.
- Lia Sari, S., & Adi Kurniawan, N. (n.d.). *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.46963/mas>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. *Analisis Faktor Dan Strategi. Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Mulyeni, S., Sutisna, J., Suminar, E. R., & Herlina, H. (2023). Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun. In *Indonesian Journal of Social Science (IJSS)* (Vol. 1, Issue 1).
- Penulis, T., Trisnawati, D., Astuti, R., Maisaroh, R., Rizky, F., Fahlefi, F., Candra Putri, M., Ayani, R., Hardisa, A., Nuramiza, S., & Nurfadillah, B. (2023). *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. www.penerbitwidina.com
- POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI KONSTANTINUS DUA DHIU 1 , YASINTA MARIA FONO 2 Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti*. (n.d.).
- Rahayu Tresna Dewi STKIP Muhammadiyah Kuningan, A., Kunci, K., Orangtua, K., & Sosial Emosional, P. (2018). *PENGARUH KETERLIBATAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK*. 2, 66–74.
- Sahara, A., Hidayat, R., & Mentari, E. G. (n.d.). *PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI*.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Vasilyeva, E. N., & Shcherbakov, A. V. (2016). Parental Roles and Types of Parentings as Determinants of a Preschooler's Emotional and Personal Well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 144–149. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.172>
- Wijayanto, A. (2016). *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus>